



BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MENANGANI TRAUMA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI SRAGEN

Nuriyan Dwi Saputri¹, Alfin Miftahul Khairi
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Keywords:

*Domestic violence,
Islamic guidance.*

Abstract

This study aims to determine the process of providing Islamic guidance treatment to victims of domestic violence who are accompanied by APPS Sragen when facing a variety of unpleasant household life experiences until they are able to rise up to become a better person. This research uses a descriptive qualitative approach with maximal to photographing individual phenomena, situations, or groups that occur and produce data and in the form of words. Data collection tools used are observation, interviews, and documentation.

Kata kunci:

*Kekerasan dalam
rumah tangga;
bimbingan islami*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberian *treatment* bimbingan islami pada korban kekerasan dalam rumah tangga yang didampingi oleh APPS Sragen ketika menghadapi berbagai pengalaman kehidupan rumah tangga yang tidak menyenangkan sampai mereka mampu bangkit menjadi pribadi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan maksud untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi dan menghasilkan data dan berupa kata-kata. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Alamat Korespondensi :
e-mail: ¹nuryandwi91@gmail.com

© 2020 IAIN Surakarta

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama perdamaian dan kasih sayang menolak segala bentuk kezaliman dan penindasan terhadap siapa saja termasuklah terhadap perempuan. Baik menurut ajaran agama maupun logika, tidak ada alasan yang bisa dibenarkan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu tindakan kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan dalam rumah tangga atau disingkat dengan KDRT.

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat, termasuk di lingkungan keluarga, tidak terlepas dari adanya ketimpangan gender yang menjadi salah satu sebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, seperti subordinasi yang memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dibanding laki-laki. Selain itu, tentu masih ada faktor lain yang menjadi pemicunya. Salah satunya disebabkan oleh adanya pemahaman agama yang bias gender sehingga dijadikan sebagai tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Peneliti sedikit menyinggung masalah tentang kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender (KDRT) ini tidak hanya menimbulkan dampak secara fisik, tetapi juga dampak secara psikis. Dampak secara fisik tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengobatinya, tetapi dampak secara psikis bisa membutuhkan waktu bertahun-tahun agar dapat pulih seperti sedia kala. Bahkan, ada juga yang sampai menderita masalah kejiwaan bahkan pula sampai memutuskan melakukan bunuh diri, karena tidak kuat menahan penderitaan dan rasa malu akibat pelecehan seksual yang dialaminya. Dampak psikis bukan hanya di derita oleh korban tapi lingkungan yang berada di sekitar korban pasti ikut terganggu.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kekerasan berbasis gender salah satunya yaitu faktor ekonomi. Banyak kekerasan yang diakibatkan karena ekonomi seperti halnya di lingkup keluarga adanya kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT yang salah satu penyebabnya faktor ekonomi. Perempuan yang menjadi korban KDRT yang biasanya mengandalkan ekonomi hanya bergantung pada suaminya setelah bercerai tidak memiliki keahlian untuk usaha atau bekerja. Di sini yang terjadi istri yang menjadi korban lebih tragis lagi ketika tidak ada pemasukan ekonomi lagi dari suami.

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen merupakan LSM yang bergerak dalam pendampingan dan pemulihan terhadap perempuan korban kekerasan berbasis gender. Keberadaan APPS sragen di harapkan mampu menjembatani untuk mendapatkan suatu solusi terhadap kompleksitas masalah perempuan korban kekerasan berbasis gender. Salah satu bentuk layanan yang di sediakan oleh APPS Sragen bagi korban kekerasan berbasis gender yaitu bertemu langsung, telephone, kunjungan ketempat korban, selain itu juga terdapat pendampingan ke ranah hukum, rumah aman (shelter) dan pertemuan kelompok korban atau P3S untuk berbagi pengalaman dan memecahkan masalah secara bersama. Dari salah satu layanan APPS tersebut terdapat layanan bimbingan konseling dengan tujuan agar perempuan atau korban memiliki rasa

percaya diri terhadap dirinya sendiri. Dan ada pula layanan bimbingan spiritual untuk penanganan korban secara khusus.

Berdasarkan data dari aliansi peduli perempuan sukowati (APPS) sragen, hingga oktober 2018 sudah tercatat 21 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan korban perempuan. Tindakan asusila terhadap anak dibawah umur juga terjadi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), 12 kasus pencabulan atau persetubuhan, dan 3 kasus penganiayaan. Sedangkan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lebih terfokus terhadap perempuan. Kasus dengan korban perempuan lebih banyak dibandingkan kasus dengan korban laki laki disebabkan kurangnya perekonomian yang matang maupun kesalah fahaman kesetaraan gender

Tabel 1. Data Laporan Aduan Masyarakat ke APPS tentang korban kekerasan.

TAHUN	Kasus					Jumlah
	KDRT	Pencabulan	Perkosaan	Penganiayaan	Pornografi	
2015	31	5	2	2	-	40
2016	30	21	9	3	1	64
2017	22	6	1	4	1	34
2018	21	12	-	3	-	36
Total	104	52	12	12	2	182

Sumber : Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas, jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga setiap tahun mengalami penurunan. Jumlah korban paling banyak terjadi pada kasus kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2015. Selama empat tahun terakhir, yaitu pada tahun 2015 hingga 2018 jumlah seluruh kasus kekerasan seksual maupun kekerasan dalam rumah tangga sejumlah 174 kasus. Dari jumlah tersebut, 2016 merupakan tahun yang paling banyak laporan kekerasan di sragen. Jumlah korban yang bervariasi setiap tahun lantaran data dari APPS berdasarkan pada laporan para korban atau keluarga korban. Sehingga memungkinkan masih banyak korban kekerasan seksual yang bungkam dan tidak melaporkan kasusnya.

Di zaman yang semakin maju ini dan modern seperti ini memang banyak permasalahan didalam rumah tangga. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah Nurhayati (2005), dengan judul Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dari hasil penelitian tersebut Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penggunaan Strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) oleh para perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subyek penelitian ini cenderung tinggi; (2) Penggunaan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) oleh para

perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi subyek penelitian ini cenderung sedang.

Adapun teori permasalahan kekerasan dalam rumah tangga yaitu Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Yusuf, 2005)

Bimbingan dibedakan dengan pengertian Konseling. Adapun Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan sendiri maupun kemaslahatan sosial. Sedangkan konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antar individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam (Sutoyo, 2013).

Berdasarkan dari definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya spiritualitas itu merupakan sebuah dorongan transenden dari dalam diri seseorang untuk menjadi lebih mendekatkan diri dan memenuhi kebutuhan transenden yang akan menjadi penunjuk dalam mencapai tujuan hidup dan memperoleh kebahagiaan yang haqiqi, keceriaan, sukacita, kedamaian dan kasih sayang. Sehingga individu mampu menghadapi semua persoalan dalam kehidupan serta merupakan ruhani yang khas pada diri persoalan didalam kehidupan serta merupakan kualitas ruhani khas pada diri manusia.

Sedangkan bimbingan Islami dapat disimpulkan bahwasanya suatu aktifitas bimbingan dimana yang didasarkan pada nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang berupa usaha terus menerus untuk melakukan hubungan dengan tuhan atau sesuatu yang dianggap transenden.

Dengan adanya definisi mengenai spiritualitas tersebut disini ada teori bimbingan dalam islam, Teori bimbingan menurut islam adalah landasan yang benar tentang bagaimana proses bimbingan itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian. Firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125. Yakni Al-Hikmah, Al Mau'izhoh Al Hasanah.

Adapun arti teori "Mujadalah" ialah teori konseling yang terjadi di mana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan lingkungannya (Widyanto, 2006).

Pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada klien ke arah yang lebih baik dan konstruktif, agar klien memahami dan menyadari masalah yang dialami selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan amal ibadah sesuai dengan petunjuk Alquran dan Sunnah Rasul. Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor Islami atau guru BK (Lubis, 2016).

Tujuan diadakan bimbingan yaitu pemberian pelayanan bimbingan agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (S. Yusuf & Juntika, 2005). Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir (Muzani, 2019).

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan tersebut dapatlah dirumuskan beberapa fungsi bimbingan sebagai berikut: fungsi preventif, fungsi kuratif dan korektif, fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001).

Trauma adalah menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya, baik bagi fisik maupun bagi psikologis seseorang, yang

membuatnya tidak lagi merasa aman, menjadikannya merasa tak berdaya dan pelan dalam menghadapi bahaya (Herdiyansyah, 2013)

Menurut pendapat Dadang Hawari ciri-ciri trauma adalah sebagai berikut (Dadang, 2010). Terdapat stressor yang berat dan jelas yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berarti bagi hampir setiap orang, Penghayatan yang berulang dari trauma itu sendiri, Penumpukan respon terhadap atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar yang mulai beberapa waktu sesudah trauma, yaitu; a) berkurangnya secara jelas minat terhadap satu atau lebih aktivitas yang cukup berarti. b) Perasaan terlepas atau terasing dari orang lain. c) Efek (alam perasaan) yang menyempit atau efek depresi seperti murung, sedih, putus asa., Kewaspadaan atau reaksi terkejut berlebihan, Gangguan tidur (disertai mimpi dan gangguan menggelisah), dan Penghindaran diri dari aktivitas yang membangkitkan ingatan tentang peristiwa trauma itu.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya trauma itu sebuah luka jiwa ataupun luka berat dari pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan menderita lahir maupun batin. Dengan adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga tersebut pasti mengakibatkan trauma terhadap korban maka dari itu diadakan yang namanya bimbingan seperti di atas. Yaitu bimbingan Islami dalam menangani korban KDRT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskripsi lapangan. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan suatu upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. sedangkan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini bersifat diskriptif dengan maksud untuk memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara dan menghasilkan data berupa kata-kata, gambaran serta bukan dalam bentuk angka (Sudarman, 1961).

Lokasi penelitian di APPS Sragen. Subjek penelitian adalah orang yang menjadi narasumber data dan dari narasumber tersebutlah data dapat diperoleh yang berjumlah 4 orang. Narasumber atau informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2017) .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku menyimpang yang terjadi dalam sebuah rumah tangga dan memiliki pengertian yang negatif dalam semua ajaran agama, terutama dalam ajaran agama Islam kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu yang sangat dilarang karena akan menimbulkan trauma bagi orang yang mengalaminya. Untuk mengatasi trauma tersebut orang yang mengalami kekerasan memerlukan dukungan dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Dukungan yang diberikan oleh keluarga atau masyarakat diharapkan tidak bersifat menghakimi ataupun menyalahkan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) agar korban mampu mengatasi trauma dan melanjutkan kehidupannya seperti biasanya.

Dalam melaksanakan bimbingan Islami sesuai dengan Al-Qur'an yaitu Q.S. An-Nahl : 125 terdapat beberapa teori untuk menangani trauma korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang juga diterapkan di APPS antara lain :

Teori Al-Hikmah , Teori Al Hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Dalam bimbingan konseling tersebut seorang konselor melakukan wawancara terhadap korban KDRT, jadi satu konselor menanyai satu korban pertanyaan yang diberikan berupa kasus apa yang sedang dialaminya, apa yang korban rasakan saat terjadi KDRT, apa penyebab KDRT pada dirinya serta ditanyai tentang permasalahan hidupnya.

Bimbingan yang diberikan ada 2 jenis yang pertama langsung dengan tatap muka antara konselor dan korban hal ini dimaksudkan agar konselor dapat membaca raut wajah pada korban serta terdapat keintiman dalam membahas masalah rumah tangga yang sedang dialami korban. Bimbingan kedua yaitu melalui telepon, bimbingan melalui telepon ini biasanya dilakukan oleh korban yang baru mengalami KDRT dan merasa malu untuk menceritakan langsung dengan tatap muka, akan tetapi bimbingan melalui telepon juga terdapat keintiman dengan konselor ikut merasakan apa yang korban rasakan.

APPS menerapkan konsep satu konselor satu korban hal ini dimaksudkan agar kehidupan pribadi korban tetap terjaga rahasianya dan korban dapat bercerita dengan suasana yang santai namun dapat mengatasi trauma.

Teori AL Mauizhoh Al Hasanah, Teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau iktibar-ikibar dari perjalanan kehidupan para Nabi

dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan.

Teori "Mujadalah" yang baik, teori konseling yang terjadi di mana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih, sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal fikiran, emosional, dan lingkungannya (Widyanto, 2006).

Pembahasan

Layanan yang diberikan di APPS Sragen yaitu layanan pemulihan serta layanan rehabilitasi. Pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada klien ke arah yang lebih baik dan konstruktif, agar klien memahami dan menyadari masalah yang dialami selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan amal ibadah sesuai dengan petunjuk Alquran dan Sunnah Rasul.

Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor Islami atau guru BK (Lubis, 2016). Ada salah satu bentuk layanan di APPS yaitu layanan pendampingan konselor dengan korban. Konselor yang sudah berpengalaman dalam menangani kasus korban KDRT ini mendampingi korbannya secara tuntas dari awal korban mengalami KDRT hingga korban tersebut dapat bangkit serta lupa dan melanjutkan hidupnya seperti sebelum terjadi kasus atau bahkan malah lebih baik dari sebelumnya. Disini konselor mengajarkan doa-doa yang dapat membangkitkan semangat korban. Doa tersebut bukan dihafalkan tapi diterapkan dalam kehidupan korban dan dirasakan manfaatnya oleh korban.

Adapun gambaran mengenai kasus kasus yang ada di Sragen maupun yang di tangani langsung oleh APPS yaitu, korban yang mengalami kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Dari beberapa konselor APPS Sragen yang bertugas, dari data yang didapatkan oleh peneliti mengungkapkan bahwa dari empat jenis kekerasan dalam rumah tangga yang dikategorikan UU No. 23 Tahun 2004 belum semua konselor APPS pernah menangani semua jenis kasus KDRT kecuali Ibu Sugiarsi selaku koordinator APPS.

Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan psikis yang ditangani oleh APPS Sragen adalah berupa perselingkuhan suami korban yang mengakibatkan sakit hati. Kekerasan ekonomi berbeda lagi dengan ketiga jenis kekerasan yang telah disebutkan. Kekerasan ekonomi yang ditangani oleh APPS Sragen memiliki karakteristik penelantaran ekonomi dalam keluarga baik itu tidak memberikan nafkah kepada korban atau meninggalkan korban tanpa alasan sehingga menyebabkan kesengsaraan dalam kehidupan korban.

Dalam analisis ini dibahas mengenai strategi bimbingan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh APPS Sragen dalam rangka pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga di Sragen, Jawa Tengah. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan apa saja yang dilakukan oleh APPS dalam rangka pendampingan guna pemulihan kondisi psikologis korban kekerasan rumah tangga. Uraian tersebut meliputi siapa yang menjadi pendamping atau konselor, media yang digunakan hingga bagaimana dampak kasus kekerasan tersebut.

Adapun macam-macam kekerasan yang ditangani APPS meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual dan ini peneliti mengutip dari wawancara terhadap korban sebagai berikut.

KDRT yang dialami ibu DW merupakan mantan TKW dan menikah sejak 1998. Ia menikah dengan seorang swasta dan menetap di Sragen saat itu. DW mengalami kekerasan dalam rumah tangga sejak tahun 2015. Yakni setelah pulang dari luar negeri. Pola kekerasan yang dialami ibu DW yaitu penelantaran, kekerasan fisik, dan seksual serta kekerasan psikis.

Selama proses bimbingan ibu DW mengalami perubahan yang sangat cepat, karna permasalahan ibu DW tidak begitu berat. Dengan kebiasaannya pergi merantau atau bekerja di luar negeri ibu DW jarang berkumpul bersama sang suami dan disitulah alasan kenapa ibu DW bisa bangkit kembali menjadi insan yang mulia dan tangguh.

Di sini bisa dilihat dari catatan yang di buat oleh APPS. Dari berbagai pertemuan pada pertemuan ketiga ibu DW sudah mengalami perubahan, setelah melakukan bimbingan doa dengan membaca doa khusus yg di baca ibu DW bisa bangkit lagi dan lebih dekat dengan sang Maha Kuasa.

Dalam hal ini ibu DW juga diajari untuk membuat kerajinan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada dirumah. Kerajinan yang sudah dibuat selanjutnya akan di jual sehingga dapat menghasilkan uang.

Kekerasan yang dialami LS tergolong kekerasan psikis dan fisik, LS merupakan perempuan pegawai mitra kantoran, dalam artian ibu rumah tangga namun mengikuti

kegiatan-kegiatan yang ada di kantor-kantor kabupatennya. Ls menikah sejak Th 2008 dan waktu itu LS menetap di kota pasuruan bersama suaminya, karna suaminya dinas di salah satu kantor yang ada di pasuruan. LS mengalami kekerasan dalam rumah tangga sejak tahun 2017 akhir dan Ls tetap bertahan walaupun menyakitkan.

Disini ibu LS juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga atas ulah suaminya, ketika ibu LS bergabung dengan komunitas yang ada di sragen disitulah ibu LS bertemu pada koordinator APPS. Dari situ ibu LS mengungkapkan permasalahannya dan akhirnya melakukan bimbingan di APPS Sragen guna meminimalisir permasalahan yang menimpa keluarga ibu LS. Ibu LS melakukan Bimbingan terhadap konselor APPS Sragen sebanyak 5 kali dan membuahkan hasil. Disini terbukti dalam buku bimbingan APPS Sragen terhadap klien.

Dalam pertemuan ke empat dibuktikan bahwasanya ibu LS mengalami peningkatan, yaitu ibu LS bisa menerima ulah suami terhadap Ibu LS dengan legowo. Hal ini juga setelah melakukan Bimbingan Doa dengan membacakan Doa-doa yang ada di dalam al-quran dan surat-surat pendek. Agar terhindar dari mala petaka, disini itu ibu Ls juga khusuk melakukan sholat tahajud maupun sholat malam maupun ritual doa mustajab seperti Al-Fatihah sebanyak banyaknya dan doa khusus terbukti dalam pertemuan berikutnya.

Dengan hal ini dengan adanya permasalahan ini korban mengikuti banyak kegiatan. Followup dari bimbingan di apps sragen meliputi seminar-seminar tentang keperempuanan, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh APPS sragen maupun mitra APPS Sragen.

SR menikah pada tahun 1990. Kasus kekerasan fisik,psikis dan ekonomi yang dialami SR selama kehidupan rumah tangganya cukup berat dan tidak hanya menimpa SR tetapi juga anak perempuannya. Mulai dari melempar barang-barang pada korban sampai menendang, dan lain-lain

Selama proses bimbingan Ibu SR mengalami berbagai macam bimbingan. Disini bisa dilihat dari catatan yang di tulis oleh APPS Sragen dalam buku agenda bimbingan terhadap klien. Saat pertemuan pertama ibu ini dikenalkan oleh kapolsek dekat rumah Ibu SR. Sehabis itu SR mengalami paling lama dalam bimbingan, karena permasalahan ibu SR sangat berat. Permasalahan ibu SR tidak hanya kekerasan terhadap ibu SR saja namun menimpa anaknya juga. Jadi disini ibu SR yang paling lama bimbingan. Bahkan ibu SR bimbingan tidak hanya lewat tatap muka akan tetapi melalui media pula.

Dalam pertemuan ke peretemuan disitulah ibu SR mengalami perubahan dibuktikann dengan bimbingan doa dengan membacakan amalan-amalan yang di ajarkan dalam Al-quran, disamping itu ibu SR juga mengikuti organisasi Islam yang ada di kampungnya. Dari organisasi tersebut ibu SR sering melakukan amalan-amalan yang dilakukan di organisasi.

SS menikah pada tahun 1978. Dan dalam pernikahan SS dikaruniai 1 anak perempuan. SS juga mengalami kasus yang sama seperti LS dan DW yaitu suami yang melakukan perselingkuhan . namun, kasus SS cukup unik karena suami SS tidak hanya selingkuh dengan satu orang bahkan lebih dari itu, hingga SS pun tidak mengira.

Terkadang suami selingkuh di belakang istri, ini malah kebalikannya, suami sangat terang-terangan terhadap istri kalo selingkuh. Dan terang-terangan membawa perselingkuhanya kerumah dan tidur bareng dalam satu rumah. Jelas ini kekerasan psikis bagi SS.

Selama kekrasan psikis yang dialami, SS juga mengalami kekerasan ekonomi. Uang dari hasil kerja tidak dikasihkan SS dan anaknya, malah dibuat bermain sama perempuan lain.

Dari beberapa kasus diatas ada teori pendukung, menurut Dr Shaleh Ibn Abdullah Ibn Humaidah dalam *Mahfum al-hikmah al-da'wah* kata al hikmah berasal dari kata *al hakamah* yaitu tali kekang binatang yang dengannya orang bisa mengendalikan hewannya sesuai keinginannya atau dengan kata lain diharapkan dengan hikmah orang itu bisa terkendali dari akhlak-akhlak yang tidak terpuji

Dari beberapa kasus dan teori yang diberikan peneliti melakukan analisis terhadap kasus tersebut. Dalam pandangan islam orang yang diberikan kesusahan oleh Allah pasti akan ada kemudahan setelahnya bahkan di dalam Al-Qur'an Allah telah menyebutnya dua kali. Hikmah yang dapat diambil disini adalah APPS sebagai wadah dan juga fasilitas bagi masyarakat yang mengalami KDRT entah berupa fisik maupun psikis, jadi dari kasus diatas mereka yang telah mengenal APPS diberikan solusi dalam mengatasi masalah yang dialami bahkan mereka dibantu untuk menghilangkan trauma dan bangkit menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Di sini peneliti melakukan analisis dari temuan dan wawancara sesuai dengan surah An-Nasr ayat 3 yang salah satunya menyebutkan orang yang baik adalah yang saling menasehati dalam kebaikan. Seperti halnya kasus yang dialami oleh kedua korban KDRT diatas mereka merasa bahwa setelah mereka mengalami KDRT hidupnya pasti akan lebih hancur akan tetapi Allah memberikan jalan lain melalui APPS dan nasehat dari

konselor yang ada di APPS mereka dapat bangkit dan meneruskan hidup mereka lebih baik lagi jauh dari rasa trauma.

Ada pula peneliti menguatkan dalam buku *Rahasia Waktu Mustajab*, ibadah yang dapat dijadikan kaum muslimin sebagai cara untuk ber-*taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), adalah shalat Tahajud (Susetya, 2008). Jadi disini manusia ketika melakukan sholat malam (tahajud) maka akan dimudahkan segala hal. Di APPS Sragen pembimbing juga mengajarkan klien untuk selalu sholat malam, agar dimudahkan dalam menyelesaikan masalahnya tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, terkait yang dilakukan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dalam bimbingan islami untuk menangani trauma korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat di simpulkan sebagai berikut: Berdasarkan Teori Al-Hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.

Teori Al Mau'izhoh Al Hasanah adalah teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau iktibar-ikibar dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Konselor APPS biasanya memberikan bimbingan kepada korban dengan 2 cara yaitu pendampingan keluarga dan pendampingan hukum Teori "Mujadalah". Pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada klien ke arah yang lebih baik dan konstruktif, agar klien memahami dan menyadari masalah yang dialami selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan amal ibadah sesuai dengan petunjuk Alquran dan Sunnah Rasul.

Saran

Media yang digunakan oleh APPS sebatas media interpersonal, artinya antara satu komunikator dengan komunikan. Inilah pentingnya penggunaan media baru yang mencakup wilayah yang lebih luas dan khalayak yang heterogen. APPS dapat menggunakan media massa (Koran, televisi, radio, atau media baru) atau media baru guna untuk penyebarluasan informasi terkait apa yang dilakukan oleh APPS dalam

pendamping korban kekerasan dalam rumah tangga atau yang lainnya. Sehingga akan mempermudah masyarakat awam untuk meminta bantuan terhadap APPS mengenai persoalan-persoala yang dihadapi masyarakat.

Selama ini masyarakat sekitar tidak mengetahui bahkan memahami terkait penanganan KDR. Penanganan kasus ini dianggap sebagai kasus yang berat dan di selesaikan dengan uang. Oleh karena itu APPS sebagai lembaga yang bergerak dibidang sosial sebaiknya memberikan pemahaman terhadap masyarakat sekitar bahwa layanan yang diberikan oleh APPS tersebut tanpa di pungut biaya.

Perlu adanya regenerasi pengurus atau perekrutan tenaga yang terlibat aktif di APPS. Mengingat sebagian besar umur pendamping APPS berusia 40 tahun. Selain APPS dapat memberikan pelayanan yang berkelanjutan, ia diharapkan juga pengurus APPS sebagai komunikator dapat memberikan daya tarik yang lebih jika pendamping adalah orang yang masih muda dan energik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang, H. (2010). *Trauma Psikologi*. Semarang: GI.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pers.
- Herdiyansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K., & Andari, J. (1989). *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Lubis, L. (2016). *Konseling Dan Terapi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (37th ed.). Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sudarman. (1961). *Metodologi Penelitian Geografi Dalam Prespektif Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: Mobius.
- Susetya, W. (2008). *Rahasia Waktu Mustajab* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, M. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Pers.
- Widyanto, E. (2006). *Teori-Teori Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pt Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, D. S. (2005). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Juntika, N. (2005). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pt Remaja

Rosdakarya.

Muzani, Z. (2019). Tujuan Bimbingan Konseling. *Tujuan Bimbingan Konseling*.